

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA
DALAM MEMBENTUK MORAL REMAJA
DI KELURAHAN WONOKROMO SURABAYA
(TINJAUAN FILSAFAT MORAL)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG U/2001/AF/040
U-2001	ASAL BLKU :
Oleh : 040	TANGGAL :
AF	

**ISTIQQOMATUL HIMMAH
EO.1.3.97.086**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Istiqomatul Himmah** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2001

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin



Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. Abd. Khozin Afandi, MA.

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. Muktafi Sahal, M.Ag.

Nip. 150 267 241

Sekretaris,

Bivanto, M.Ag

Nip. 150 278 250

Penguji I,

Drs. H. Munawar Thohir

Nip. 150 177 929

Penguji II,

Drs. Asrefi Sidqon

Nip. 150 178 168

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Istiqomatul Himmah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 23 Juli 2001

Pembimbing,



Drs. Muktafi Sahal, M.Ag.

NIP. 150 267 241

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional	6
D. Alasan Memilih Judul.....	8
E. Tujuan Yang ingin Dicapai.....	8
F. Sumber Data.....	9
G. Teknik Pengumpulan Data.....	9
H. Populasi dan Sampel.....	11
I. Teknik Analisa Data dan Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Fungsi Agama Dalam Kehidupan	15
1. Pengertian Agama.....	15
2. Agama Sebagai Pedoman Hidup.....	20
3. Agama Sebagai Pengendali Moral.....	23
B. Moral Remaja Dan Permasalahannya.....	27
1. Pengertian Moral.....	27
2. Pengertian Remaja	34
3. Faktor-faktor Pembentuk Pribadi Remaja (Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)....	39

BAB III : DESKRIPSI LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis.....	45
B. Letak Monografi.....	45
C. Kondisi Perekonomian.....	47
D. Kondisi Sosio Kultural.....	49
E. Kondisi Pendidikan	52
F. Kondisi Keagamaan.....	54
G. Kondisi Remaja yang Ada di RT 03 RW VI Kelurahan Wonokromo.....	56

BAB IV : ANALISA DATA

A. Moral Sebagai Penentu Perilaku Manusia	66
-------------------------------------------------	----

B. Korelasi Antara Penerapan Nilai-nilai Agama Terhadap Moral.....	70
--------------------------------------------------------------------	----

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78
C. Penutup.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

- TABEL I : JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
TABEL II : JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA
TABEL III : PERUMAHAN DAN JENIS KOMPLEK PEMUKIMAN
TABEL IV : KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN
TABEL V : JUMLAH SARANA PEREKONOMIAN
TABEL VI : JUMLAH SARANA PENDIDIKAN UMUM
TABEL VII : JUMLAH SARANA PENDIDIKAN KHUSUS
TABEL VIII: JUMLAH PENDIDIKAN MENURUT AGAMA
TABEL IX : JUMLAH SARANA PERIBADATAN
TABEL X : JUMLAH KELOMPOK KEAGAMAAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi muda yang mulai berkembang untuk menentukan arah dan tonggak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa banyak harapan diletakkan di pundak pemuda, seperti pemuda adalah tunas bangsa, pendobrak kebekuan serta pemimpin negara di masa depan. Sehingga harapan ini menimbulkan sikap kejiwaan tersendiri terhadap eksistensi pemuda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil.¹

Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut dikarenakan pengaruh dan perkembangan pertumbuhan yang dirasakan sangat cepat. Pada masa ini anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebihan ini menyebabkan hal-hal yang negatif misalnya dorongan

¹ Sofyan, S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1991), 8.

seksual, rasa ingin mencoba, suka ribut dan sering melakukan perbuatan yang melanggar hukum, norma serta sulit untuk diatur.

Mengatasi remaja mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini disebabkan karena dunia remaja mempunyai ciri dan karakter tertentu. Biasanya ditengarai dengan adanya perubahan-perubahan dirinya secara fisik, yang kemudian berlanjut dengan perubahan sikap mentalnya. Maka remaja adalah suatu masa yang paling banyak mengalami perubahan-perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan ini meliputi segala segi kehidupan, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosialnya.²

Adanya perubahan yang multidimensional pada diri remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, juga tidak terkecuali pada perkembangan moralnya. Sehubungan dengan hal itu

Zakiah Darajat mengatakan:

Kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama, sehingga nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada agama terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu akan menimbulkan keguncangan pula, sehingga tidak jarang kita melihat remaja mengalami keguncangan dan ketidakstabilan dalam beragama.³

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah

² Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 33.

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 127.

karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama. Karena itu masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai agama di mata generasi muda. Kemerosotan moral dalam suatu lingkungan disebabkan karena kurang tertanamnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun masyarakat. /

Kehidupan manusia secara universal, termasuk pula kehidupan beragama seseorang, dalam hal ini remaja tidak bisa dipisahkan dari lingkungan remaja itu sendiri. Sebab kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam perspektif sosiologis, manusia merupakan "Zoon Politicon" (manusia adalah makhluk sosial).⁴

Ungkapan ini secara umum berarti bahwa kehidupan manusia tidak akan lepas dari lingkungannya, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kelompok. Lingkungan akan selalu mempengaruhi manusia dalam segala dimensinya, sehingga moral seseorang juga dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosialnya (keluarga, sekolah dan masyarakat). /

Perkembangan emosi pada remaja mempunyai pengaruh penting bahkan dikatakan bahwa pengaruh emosi lebih besar daripada rasio. Keadaan emosi remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinan terhadap Tuhan dan juga terhadap kelakuan keagamaannya,

⁴ Sapari Imam Asy'ari, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) 13.

yang mungkin bisa kuat atau bahkan menurun serta mengalami keraguan. Yang mana hal ini ditandai dengan adanya konflik di dalam dirinya atau dengan masyarakat lingkungannya.⁵

^ Selaras dengan keanekaan sebab, pendukung dan dampak yang tidak dapat dielakkan. Pada dasarnya merosotnya moral remaja salah satu yang menonjol adalah kurangnya pendidikan agama. Di mana Zakiyah Daradjat mengatakan:

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil dengan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Akan tetapi amat kita sayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran Islam yang dianutnya. Bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran Islam itu, sehingga didikan agama praktis tidak pernah dilaksanakan. Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, maka akan lemahlah hati nuraninya (superego), karena tidak terbentuk dari nilai-nilai agama yang diterimanya sewaktu kecil. Jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol dalam diri si anak dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkan waktu itu saja tanpa memikirkan akibat selanjutnya.⁶

Dengan latar belakang itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lapangan (studi lapangan) dengan maksud

⁵ M.Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 80.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1996), 113-114.

untuk mengetahui hubungan antara penerapan nilai-nilai agama terhadap pembentukan moral remaja.

Sedangkan dipilihnya Wonokromo sebagai obyek penelitian dan remaja sebagai obyek pembahasannya, karena didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, penulis sebagai anggota warga masyarakat Wonokromo ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang moral remaja di daerah Wonokromo. Karena ada sebagian remaja yang mempunyai kecenderungan meningkatkan serta mempelajari ajaran Islam dan tentunya dari mereka diharapkan dapat menjadi pemeluk agama yang baik, akan tetapi di sisi lain juga terlihat ada sebagian remaja yang kelakuan serta tindakannya tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai agama. Mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dengan melakukan perbuatan-perbuatan seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang serta melakukan perbuatan asusila. Kedua, masa remaja adalah masa peralihan dari dunia anak-anak menuju usia dewasa menghadapi banyak persoalan hidup. Sikap kehidupan mereka sering bersifat tidak menentu (ambivalensi) juga dalam perilaku keagamaan. Remaja di sini mempunyai sifat, ciri dan karakter tersendiri, dan tentunya sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang berkaitan langsung dengan hal-hal tersebut di atas dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan moral?
2. Bagaimanakah hubungan antara penerapan nilai-nilai agama dalam suatu lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) terhadap pembentukan moral remaja di kelurahan Wonokromo?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian "*Implementasi Nilai-nilai Agama Dalam Membentuk Moral Remaja di Kelurahan Wonokromo Surabaya, (Tinjauan Filsafat Moral)*", maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa kata kunci yang ada dalam judul tersebut:

Implementasi : Pelaksanaan, penerapan.⁷ Yang dimaksudkan di sini adalah tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Moral : (ajaran tentang) baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 374.

sebagainya).⁸ Khususnya remaja yang tingkah lakunya masih kurang sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Remaja : Masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan remaja adalah masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.⁹

Tinjauan Filsafat Moral : Adalah kualitas perbuatan seseorang yang dengan hal itu suatu perbuatan dapat dikatakan benar atau salah.

Adapun yang dimaksud dari keseluruhan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah aplikasi dari nilai-nilai keagamaan terhadap pembentukan moral remaja yang ada di kelurahan Wonokromo Surabaya.

⁸ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 654.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 69.

D. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya judul *“Implementasi Nilai-nilai Agama Dalam Membentuk Moral Remaja di Kelurahan Wonokromo Surabaya, (Tinjauan Filsafat Moral)”* dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena moral adalah fungsi utama di dalam menentukan sesuatu, karena tanpa disadari dengan moral yang baik maka keimanan seseorang akan mudah goyah.
2. Karena masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa, sehingga biasanya diwarnai dengan berbagai konflik terutama pada masalah keyakinannya terhadap Tuhan.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Di dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan yang

penulis rumuskan dalam judul di atas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apakah ada hubungan antara aplikasi nilai-nilai agama dalam lingkungan dengan pembentukan moral remaja .
2. Ingin mengetahui sejauhmana hubungan antara penerapan nilai-nilai keagamaan dengan lingkungan sosial (keluarga, sekolah dan masyarakat) terhadap pembentukan moral remaja, sehingga nantinya dapat diciptakan suatu lingkungan yang didasarkan pada

Nilai-nilai agama untuk mendukung perkembangan kepribadian remaja.

F. Jenis Data dan Sumber

a. Jenis Data

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti tersebut di atas bahwa jenis data yang dipakai adalah kualitatif yaitu data yang digunakan untuk mengkaji tentang sejauh mana implementasi nilai-nilai agama dalam pembentukan moral remaja yang kemudian dalam menganalisa permasalahan yang ada menggunakan kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang penulis amati.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang obyektif, penulis menggunakan dua sumber, yaitu :

1. Field Reasearch (Penelitian Lapangan) yaitu : mengadakan suatu penelitian ke dalam obyek yang telah ditentukan, yaitu Wonokromo serta mengadakan tatap muka dan wawancara dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.
2. Library Reasearch (Studi Kepustakaan) yaitu : penulis mengadakan penelitian kepustakaan sebagai landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menyangkut moral, nilai-nilai dan sikap hidup, diperlukan metode aproach yang relevan dengan cara pengumpulan data yang validitas. Maka usaha ini perlu ditempuh dengan cara pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi : Studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁰

Teknik ini digunakan penulis untuk menggali data dengan cara mengamati, memperhatikan dan mendengarkan kejadian-kejadian ataupun gejala-gejala yang ada dalam masyarakat Wonokromo secara langsung (terutama para remajanya).

2. Interview (Wawancara): adalah memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung dari responden.¹¹

Dalam hal ini wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data kualitatif yang mendukung hasil penelitian menjadi valid dan wawancara yang dilakukan untuk mencari data tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi: yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.¹²

Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dapat mendukung data dari hasil interview dan observasi. Di

¹⁰ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 160.

¹¹ Masri Singaribun, Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei Cetak VI*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 80.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 124.

antaranya adalah untuk mengetahui monografi Kelurahan Wonokromo.

H. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi sebagai keseluruhan obyek yang diteliti.¹³

Dalam setiap penelitian pasti berhadapan dengan subyek penelitian yang bertempat tinggal di suatu tempat tertentu dan mempunyai kriteria tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang menjadi penelitian ini adalah semua remaja yang ada di kelurahan Wonokromo yang berjumlah 3.147 orang remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sampel

Sampel adalah wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya dipilih dan representatif sifatnya.¹⁴ Mengingat besarnya jumlah populasi yang ada di kelurahan Wonokromo, maka penulis hanya menentukan sampelnya sebanyak 100 orang yang merupakan wakil dari wilayah RT 03 RW VI kelurahan Wonokromo yang berjumlah kurang lebih 323 orang remaja.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit F. Psikologi UGM, 1983), 70.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 117.

I. Teknik Analisa Data

Setelah data selesai dioleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa. Adapun teknik yang dipakai adalah metode deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan menggunakan klasifikasi data kualitatif, yaitu analisa data yang bersifat non-statistik atau suatu analisa data yang menggambarkan dan melaporkan apa adanya dari hasil penelitian di lapangan. Hal ini yang ingin menggambarkan secara holistik tentang subyek penelitian dengan berbagai latar belakang kehidupannya atau dapat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dengan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

J. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi yang penulis susun, maka perlu adanya sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Definisi Operasional
- D. Alasan Memilih Judul
- E. Tujuan Yang ingin Dicapai
- F. Sumber Data

- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Populasi dan Sampel
- I. Teknik Analisa Data dan Sistematika Pembahasan

BAB II: LANDASAN TEORI

- A. Fungsi Agama Dalam Kehidupan
 - 1. Pengertian Agama
 - 2. Agama Sebagai Pedoman Hidup
 - 3. Agama Sebagai Pengendali Moral
- B. Moral Remaja Dan Permasalahannya
 - 1. Pengertian Moral
 - 2. Pengertian Remaja
 - 3. Faktor-faktor Pembentuk Pribadi Remaja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)

BAB III: DESKRIPSI LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN

- A. Letak Geografis
- B. Letak Monografi
- C. Kondisi Perekonomian
- D. Kondisi Sosio Kultural
- E. Kondisi Pendidikan
- F. Kondisi Keagamaan
- G. Kondisi Remaja yang Ada di RT 03 RW VI Kelurahan Wonokromo

BAB IV: ANALISA DATA

- A. Moral Sebagai Penentu Perilaku Manusia
- B. Korelasi Antara Penerapan Nilai-nilai Agama Terhadap Moral

BAB V: KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fungsi Agama Dalam Kehidupan

1. Definisi Agama

Masalah definisi agama antara para ahli tidak ada yang sependapat antara yang satu dengan yang lainnya, baik dahulu maupun sekarang.

Pengertian agama menurut bahasa

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Agama dalam bahasa Sansekerta ini bisa juga diartikan "A" adalah *tidak* dan "Gama" adalah *pergi*, jadi "agama" adalah tidak pergi, akan tetapi tetap tinggal di tempat.¹ Dapat pula diartikan "A" *tidak* dan "Gama" adalah *kacau*, jadi "agama" adalah tidak kacau.

Religion berasal dari bahasa Latin "*Religare*" yang berarti *kembali terikat*, hidup beragama itu terikat oleh norma-norma atau peraturan-peraturan. Dan peraturan yang tertinggi adalah peraturan dari Tuhan.²

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Pers, 1985), 9;

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 1.

Selain agama menurut bahasa Sansekerta dan bahasa Latin, kita juga mengenal agama berasal dari bahasa Arab, yaitu "*Ad-Din*".

Din dalam bahasa Arab antara lain berarti:

- a. Menguasai, yaitu individu seseorang yang membuatnya tunduk dan patuh pada Tuhan dengan menjalankan ajaran agama.
- b. Hutang yaitu agama membawa kewajiban-kewajiban yang bila tidak dijalankan akan merupakan hutang.
- c. Balasan, yaitu yang menjalankan kewajiban serta patuh akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan, begitu juga sebaliknya.³

Dalam buku "*Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*", Moh. Amin menyebutkan arti "*Din*" dalam bahasa

Arab ada bermacam-macam.

- a. Kemenangan, kekuasaan, hukum dan urusan.
- b. Ketaatan, penyembahan, pengabdian dan kepatuhan pada kemenangan dan kekuasaan.
- c. Syara', undang-undang, jalan, mazhab, tradisi.
- d. Balasan, pengadilan, pengabdian.⁴

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 9.

⁴ Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*, (Surabaya: Express, 1987), 2.

Pengertian Agama Menurut Istilah

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan pada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab pada Allah, masyarakat dan alam sekitarnya.⁵

Agama adalah suatu sistem sosial yang dianut oleh sekelompok orang yang disertai dengan pelaksanaan ritus-ritus tertentu dan amal perbuatan yang terus-menerus serta kepercayaan pada kekuatan spiritual yang berkuasa atas seluruh manusia.⁶

Definisi agama menurut para ahli:

1. Menurut Abdur Rahman An Nahlawi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama adalah hubungan kepatuhan dan penghambaan yang dirasakan umat manusia terhadap Sang Pencipta, yang maha memerintah dan menjalankan seluruh urusan alam.⁷

2. Menurut Prof. Syeh Mustafa Abdur Raziq

Agama adalah peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan yang bertaut dengan keadaan-keadaan suci, artinya

⁵ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 4.

⁶ Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 3.

⁷ Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama*, 4.

adalah yang membedakan yang halal dan yang haram serta menjadikan umatnya mempunyai kesatuan rohani yang kuat.⁸

3. Menurut Prof. Harun Nasution

Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan-ikatan itu berasal dari kekuatan ghaib yang dapat ditangkap panca indera.⁹

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian agama secara umum adalah peraturan-peraturan Tuhan yang maha ghaib, yang tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia untuk melihatnya sebagai kekuatan yang agung, kepada-Nya setiap manusia yang mengaku beragama mengadakan hubungan tetap dalam bentuk-bentuk kultus dan sikap hidup berdasarkan ajaran-ajaran-Nya guna mencapai kemaslahatan hidup di akhirat nanti.

Sedangkan yang dimaksud agama dalam penelitian ini adalah agama Islam yang menurut etimologi Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh

⁸ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husnah, 1984), 60.

⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1996), 79.

dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang-orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan dirinya dan patuh kepada Allah Swt. Dengan melakukan *aslama* selanjutnya orang itu terjalin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - البقرة: ١١٢ -

Artinya: Barang siapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah Swt. sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati. (al-Baqarah: 112)¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun menurut terminologi bahwa agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam hingga nabi akhir yakni Muhammad Saw. Sebagai nabi akhir zaman, beliau diutus dengan membawa syari'at agama yang sempurna, untuk manusia sepanjang masa, maka dari itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. itulah yang tetap berlaku hingga sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya. Kalau dirumuskan, maka Islam itu adalah: *ad-Din* (agama) yang oleh Allah Swt. di dalam al-Qur'an yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa

¹⁰. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989),

perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

Jadi Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mempunyai berbagai segi dari kehidupan manusia, baik yang bersangkutan-paut dengan duniawi maupun segi-segi yang berhubungan dengan ukhrawi. Di dalam agama Islam juga dibentangkan konsep tegas tentang apa saja sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, kemana arah tujuannya dan siapakah yang bernama makhluk manusia itu.

2. Agama Sebagai Pedoman Hidup

Di dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan sangat dibutuhkan suatu aturan-aturan atau pedoman di dalam kehidupan umat manusia, tanpa diikuti dengan agama tidak akan terjadi kehidupan yang sejahtera. Jadi merupakan suatu keharusan bagi orang-orang beriman untuk menjadikan ajaran agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Dengan menempatkannya sebagai filsafat dan pandangan hidup.¹² Filsafat hidup yang berarti perenungan yang mendasar dan mendalam mengenai makna dan arti kehidupan, yang bagi umat Islam harus didasarkan pada ajaran Allah Swt. sebagai kebenaran mutlak yang

¹¹ Nazaruddin Razaq, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 61.

¹² Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993),

harus diyakini dan diimani tanpa keraguan sedikitpun. Perenungan mengenai petunjuk hidup dari Allah Swt itu dilakukan bukan untuk menyangsikan kebenarannya, akan tetapi untuk mencari makna atau artinya, agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dari sini menunjukkan bahwa umat manusia dalam hidupnya membutuhkan suatu aturan-aturan atau pedoman sebagai pembimbing hidupnya untuk mendapatkan kesejahteraan. Dan bimbingan yang tepat itu hanya terdapat pada ajaran agama Islam, karena Islam diturunkan oleh Allah melalui semua rasul-Nya adalah demi kebahagiaan hidup manusia itu sendiri di dunia dan di akhirat. Karena pada dasarnya agama Islam dibawa oleh utusan Allah tersebut adalah untuk mendatangkan rahmat, yaitu ketentraman, kenikmatan, kebahagiaan jasmani dan rohani. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Anbiyaak ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ - الانبياء: ١٠٧ -

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."¹⁴

Apabila Islam itu dilaksanakan secara utuh (kaafah) maka akan menjauhkan manusia dari segala bentuk kerusakan, keresahan, kemaksiatan, kejahatan, keangkaramurkaan dan lain-lain.

¹³ Ibid., 370.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 90.

Manusia walaupun betapa tinggi kecerdasannya tetap perlu menghadapkan diri kepada *ad-Din* (perlu agama). Umat manusia yang mementingkan urusan keduniaannya dengan menyangka bahwa mereka tidak berhajat kepada agama yang melingkupi dunia dan akhirat adalah umat yang bodoh, walaupun mereka meninggalkan tuntunan yang sesungguhnya mereka perlukan.

Manusia diberi Allah panca indera sebagai pengontrol keadaan, kebaikan dan kemungkarannya serta diberi rasio atau akal sebagai penimbang dari apa yang diperbuatnya, akan tetapi akal dan panca indera masih mempunyai kelemahan. Kepandaian akal masih banyak kesalahannya, sehingga, sehingga masih memerlukan bimbingan di dalam mencari kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya dan hanya agamalah yang dapat membimbing umat manusia untuk mencari kebenaran dan kebahagiaan.

Bila kita perhatikan dengan teliti, keadaan dan kebobrokan moral pada masyarakat yang telah maju, dapat dilihat terjangkitnya kelompok-kelompok remaja yang menuntut kebebasan tanpa batas dalam segala segi kehidupan. Mereka ingin hidup bebas dari segala kekangan, antara lain dalam pergaulan wanita dan pria yang seolah-olah kembali ke zaman primitif. Masalah ini menggelisahkan masyarakat dan juga mereka sendiri. Mereka hidup kebingungan tanpa pedoman. Hal ini disebabkan karena jiwa mereka kosong dari

bimbingan agama. Di rumah, orang tuanya tidak mendidik mereka ke arah hidup beragama, di sekolah yang dipentingkan hanya pikiran dan pengetahuan. Akibat dari kesemuanya itu mereka kehilangan keseimbangan. Jasmani sehat dan tumbuh dengan baik, pikiran dan kecerdasan diisi dengan berbagai pengetahuan yang makin meningkat. Akan tetapi sebaliknya perasaan atau jiwa tidak pernah mendapat siraman dan didikan agama yang akan membimbingnya agar dapat mengendalikan dirinya, segi yang dilupakan itu yaitu jiwa yang gersang, mati dan tidak dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dari sini jelaslah bahwa agama merupakan pengendali kehidupan manusia dari kegersangan atau dengan kata lain agama adalah sebagai pedoman hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Agama Sebagai Pengendali Moral

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi anak remaja, norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam

agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan, agama juga menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Pada dasarnya ajaran Islam terbagi ke dalam dua pokok ajaran Islam, yaitu akidah dan syariah. Dengan pokok-pokok ajaran itulah Islam membentuk manusia berakhlak mulia karena Rasulullah Saw. diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan indikator kualitas pribadi manusia. Baik-buruknya pribadi seseorang tidaklah dapat ditentukan dengan menggunakan tolok ukur manusia itu sendiri, sebab manusia dengan akalnnya memiliki subyektifisme emosional di samping obyektifisme rasional. Maka indikator baik dan buruk yang tepat adalah indikator illahiyah yaitu tolok ukur dari tuntunan Allah dalam Islam. Dan sumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam adalah al-Qur'an.

Akidah dalam Islam akan menumbuhkan keyakinan yang kokoh di dalam diri manusia akan kebenaran segala ciptaan Allah, sehingga manusia dapat mencapai wujud/bentuk kepercayaan terhadap supranatural dengan iman yang benar. Sehingga dari keyakinan semacam itu akan menumbuhkan sikap takwa, yaitu sikap

tunduk dan patuh sepenuhnya pada tuntunan dan perintah penciptanya yang memiliki kekuatan yang maha kuasa, Dialah Allah Swt.¹⁵

Sedangkan syari'ah yang secara umum berarti semua tuntunan dan peraturan-peraturan Allah yang diwahyukan melalui Rasul-Nya yang mengandung prinsip-prinsip hubungan manusia dengan penciptanya/al-Khaliq, dan prinsip-prinsip hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan di alam semesta.¹⁶ Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam akidah dan syari'ah Islam tersebut telah diinterpretasikan oleh Rasulullah Saw. ke dalam ajaran Islam secara utuh, sehingga dapat dipergunaka oleh umat manusia sebagai sumber nilai kehidupan manusia. Jika remaja benar-benar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendalami dan memahami isi agama Islam, maka besar kemungkinan moral mereka dapat terjaga dengan baik.

Apabila setiap kepribadian seseorang telah diwarnai dengan keyakinan beragama yang kuat, dan juga telah menjadi bagian yang integral dari kepribadian seseorang, maka segala tindakan akan senantiasa terjaga. Karena dalam keyakinan beragama terdapat suatu kepercayaan bahwa setiap gerak hati yang diimplementasikan kepada perbuatan selalu diawasi oleh Allah Swt.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* 228.

¹⁶ Endang Saefuddin Anshar, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 26.

Sudah menjadi tragedi di dunia maju, di mana segala sesuatu hampir dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah-Nya tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Hal tersebut akan berpengaruh pada merosotnya kualitas moral remaja seperti semakin merebaknya distribusi obat-obatan terlarang, banyaknya pencurian, perjudian, perampokan, perkosaan yang dilakukan oleh remaja kian tumbuh dengan subur. Remaja yang diharapkan mampu tampil sebagai penerima tongkat estafet dalam melanjutkan perjuangan para leluhurnya dengan berbagai kegiatan yang bisa memajukan bangsa.

Walaupun banyak orang yang tahu bahwa suatu perbuatan adalah salah, akan tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, akan tetapi membiasakannya setiap hari. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.

Di sinilah letak pentingnya penanaman jiwa agama, karena agama menyajikan kerangka moral seseorang sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan

tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Oleh sebab itu, agama bagi anak muda mempunyai fungsi sebagai penentram dan pelenyap serta sebagai pengendali moral.

B. Moral Remaja dan Permasalahannya

1. Pengertian Moral

Masalah moral adalah masalah yang sekarang ini banyak meminta perhatian. Keberadaan moral dalam suatu masyarakat akan berpengaruh sekali pada kendali masyarakat itu sendiri, karena kerusakan moral akan berakibat pada terganggunya ketentraman hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, jika suatu masyarakat telah rusak moralnya, maka akan goncanglah masyarakat itu.

Perkataan "moral" berasal dari bahasa Latin yaitu "mores" yang berarti adat kebiasaan.¹⁷ Moral dalam kamus filsafat dan psikologi berarti perilaku yang baik/benar dan salah yang berdasarkan norma-norma serta keyakinan-keyakinan pribadi atau kaidah-kaidah sosial. Dengan kata lain, moral merupakan ajaran

¹⁷ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 8.

Khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.

Menurut terminologi kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. “Budi” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran rasio dan disebut dengan karakter-karakter. Sedangkan “pekerti” ialah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut dengan behavior. Jadi budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²²

Istilah akhlak atau khuluq menurut Ibn Maskawaih adalah suatu kondisi jiwa yang memberi dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sebelum melakukannya tanpa adanya pemikiran juga tanpa perhitungan terlebih dahulu.²³

Sedangkan menurut al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* menerangkan bahwa akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan. Jika sikap yang lahir darinya adalah perbuatan yang baik, maka ia disebut dengan akhlak yang baik. Dan jika yang lahir adalah

²² Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, 26.

²³ hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Budaya Media Pratama, 1999),

perbuatan yang tercela, maka ia disebut dengan akhlak yang buruk.²⁴

Menurut Farid Ma'ruf yang dikutip oleh Moh. Amin yang memberikan definisi bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.²⁵

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tiga ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukannya yang bersangkutan tidak sadar, hilang ingatan. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya, namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging sehingga pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal ini tak

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* III, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), 146.

²⁵ Moh. Amin. *Pengantar Ilmu Akhlak* (Surabaya: Expres, 1987), 7.

ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Perkataan “moral” memang identik dengan perkataan “akhlak”, di samping itu perkataan etika juga sesuai dengan moral. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan) tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasar pada intisari/sifat dasar manusia yaitu baik dan buruk. Jadi dengan demikian, etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik buruknya.²⁶

Namun ada perbedaan yang mendasar antara etika dan moral, yaitu:

²⁶ Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1986), 15.

1. Dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio.

Sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat.

2. Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem yang ada.²⁷

Dari manapun didasarkan definisi moral, maka definisi itu tetap menunjukkan bahwa moral sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Karena pengertian moral secara umum dapat didefinisikan dengan ajaran tentang baik buruk perbuatan manusia yang didorong dan dibangkitkan oleh akidah dan tauhid. Moral itu sendiri berkaitan dengan ide yang baik dan wajar. Ukuran baik dan wajar tersebut terus berproses dalam interaksi sosial secara terus-menerus dan berkembang mengikat kehidupan sosial.

Pada dasarnya, moral itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemajuan manusia, baik kemajuan rohani maupun kemajuan materiil. Maka orang yang mempunyai budi pekerti yang baik akan lebih utama dari pada orang yang moralnya kurang baik. Pada hakekatnya moral dapat mengantarkan seseorang pada jenjang

²⁷ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 7.

kemuliaan akhlak, karena dengan moral yang baik itu pula akan dapat menyadarkan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam al-Qur'an surat al-Qasas ayat 77 Allah mengatakan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - القصص: ٧٧ -

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."²⁸

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Allah Swt. menyuruh umatnya untuk selalu berbuat baik pada orang lain dan disuruh mencari kebahagiaan dunia dan akhirat serta dilarang berbuat kerusakan di muka bumi. Karena Allah tidak akan suka terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jadi semua manusia dianjurkan untuk berbudi yang baik, beramal shaleh dan berbakti kepada Allah Swt., jangan sebaliknya. Moral mempunyai peranan penting bagi remaja, sebab remajalah yang nantinya akan memegang kendali negara. Apabila moral remajanya rusak, maka akan rusak pula masa depan bangsa dan negara. Untuk itulah perlunya ditumbuhkan kesadaran moral bagi

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 623.

remaja, karena hal itu merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku sebab selalu didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar essensial dan fundamental. Remaja yang mempunyai kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan tersebut berdasarkan atas kesadaran, bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dalam diri.

2. Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id remaja adalah:

- a. Pubertas
- b. Adolescentis
- c. Youth

Kata “puberteit” berasal dari bahasa Latin “pubertas” yang berarti kelaki-lakian. Kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tana kelaki-lakian. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan biologis, mulai bekerjanya organ-organ reproduksi, disertai pula perubahan-perubahan yang bersifat psikologis.

Kata “youth” (pemuda) ada yang mengartikan suatu masa peralihan antara masa remaja dan dewasa.²⁹

Dalam memberikan pengertian tentang remaja para ahli jiwa tidak ada yang sependapat antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Zakiyah Daradjat, hal ini disebabkan oleh umur mulainya dan berakhirnya masa remaja berbeda antara seseorang dengan orang lainnya, tergantung pada masing-masing individu dan masyarakat di mana individu itu hidup.

Menurut pendapat umum, remaja adalah golongan manusia muda atau tenaga muda yang kira-kira sama waktunya hidup sejak mereka ada sebagai manusia dan tumbuh sampai menjadi tenaga kerja yang efektif dan produktif.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukanlah orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.³¹

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), 14.

³⁰ Moh. Amin. *Peranan Pendidikan Agama*, 5.

³¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 101.

Dari segi kejiwaan masa ini dianggap dengan masa yang penuh dengan gejolak, karena belum matangnya fungsi-fungsi kejiwaan. Dan dari segi biologis dianggap sebagai individu yang tidak produktif, karena pada masa ini umumnya mereka telah mampu bekerja. Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Pada umumnya permulaan masa remaja itu dapat diketahui dengan mudah, hampir sama dengan yang lain yaitu kira-kira umur 13 tahun (misalnya mimpi bagi anak laki-laki dan haid bagi anak perempuan). Akan tetapi berakhirnya masa remaja itu agak sukar ditentukan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Namun pada umumnya ahli jiwa cenderung untuk menentukan bahwa pada masyarakat maju berakhirnya masa remaja pada umur 21 tahun. Di mana segala macam pertumbuhan atau perubahan dapat dikatakan berakhir.³²

Kedudukan masa remaja adalah tidak jelas. Anak-anak jelas kedudukannya, mereka belum bisa hidup sendiri masih bergantung pada orang dewasa. Organ-organ tubuhnya belum berjalan sempurna. Kedudukan orang dewasa juga jelas, sudah dapat hidup secara mandiri, tidak lagi bergantung pada orang tua atau orang

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 122.

lain. Organ-organ tubuhnya sudah dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna. Lain dengan kedudukan remaja, bila dipandang tubuhnya telah seperti orang dewasa jasmaninya telah jelas berbentuk pria dan wanita. Akan tetapi bila dipandang dari segi lain, mereka sebenarnya belum matang emosi, sosial dan kecerdasannya membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Para remaja ingin berdiri sendiri tidak bergantung pada orang tua dan orang lain. Akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam masalah ekonomi dan sosial. ✓

Panjang masa remaja antara individu dengan individu yang lain tidak sama, tergantung di mana remaja itu tinggal, apabila remaja tinggal di dalam masyarakat yang telah modern maka masa remaja semakin panjang, akan tetapi bila remaja itu tinggal dalam masyarakat yang masih sederhana maka masa remaja semakin pendek.

Menurut Moh. Amin dalam bukunya peranan "Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral Remaja" mengemukakan ciri-ciri perkembangan remaja adalah:

1. Fisik telah lengkap, jelas dan kuat setelah mencapai usia remaja. Keadaan jasmani anak sudah dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga tubuh sudah berjalan aktif sesuai dengan fungsinya.

2. Kematangan seksuil pada anak wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut pada tempat-tempat tertentu pada pria dan wanita. Pada anak wanita juga ditandai dengan membesarnya bagian dada dan pinggul.
3. Emosi tidak stabil, sensitif dan reflektif. Pada usia remaja emosinya mengalami ketidakstabilan dan sangat peka terhadap hal-hal yang menyentuh pribadinya, bergerak cepat dan spontan terhadap segala tantangan dari luar. remaja kurang perhitungan dalam melaksanakan suatu perbuatan, karena remaja lebih mendahulukan emosinya daripada rasio.
4. Situasi jiwa yang guncang. Remaja tidak memiliki suatu pendirian yang kuat dan mantap, karena masa remaja adalah masa transisi yang penuh dengan kegoncangan jiwa. Penilaiannya terhadap sesuatu didasarkan pada jiwa dan perasaannya.
5. Pada masa ini daya ingatan menurun.
6. Pada masa ini remaja lebih cenderung berbuat sesuatu yang diperhatikan orang lain, tidak suka memperdulikan pendapat orang lain.³³

³³ Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama*, 6-8.

3. Faktor-faktor Pembentuk Pribadi Remaja

Pembentukan pribadi remaja sangat ditentukan dan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mana antara yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan berperan besar terhadap pembentukan pribadi remaja. Berhasil tidaknya pembentukan moral remaja tergantung dari ketiga faktor di bawah ini:

a. Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak sampai datang masanya ia meninggalkan rumah. Sebagai lingkungan primer hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.³⁴

Hubungan yang harmonis antara kedua orang tua yang dijalin dengan tulusnya cinta kasih dan kerelaan berkorban demi kebahagiaan keluarga, sungguh memiliki dampak yang besar terhadap kondisi kejiwaan remaja. Sikap saling pengertian yang

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 112.

senantiasa menghias sisi-sisi kehidupan kedua orang tua merupakan silabus berharga bagi aktifitas belajar anak. Sebaliknya pertentangan dan konflik suami isteri merupakan acuan yang akan memangsa tunas-tunas kepribadian memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kehidupan jiwa remaja.

Jadi hal-hal yang harus dilakukan dalam pembinaan moral dalam keluarga adalah harus diperhatikan hubungan antara sesama anggota keluarga. Karena rusaknya moral suatu keluarga akan mengakibatkan rusaknya moral suatu masyarakat. Pendidikan moral bukan hanya memberikan pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang buruk, karena itu orang tua harus tahu dan pandai cara mendidik anak dan juga harus tahu ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai moral dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri yang datangnya dari keyakinan beragama. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, sehingga keluargalah yang pertama kali membentuk pola-pola tingkah laku anak.

royong masih tampak di kalangan warganya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya partisipasi kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan dua minggu sekali yakni pada minggu dan minggu keempat setiap bulannya. Selain itu kerjasama ini juga tampak pada setiap acara kegiatan penyambutan HUT RI atau hari-hari besar lainnya. Selain itu apabila ada salah satu tetangga yang mempunyai hajatan mantu atau khitanan mereka turut membantu, baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Termasuk pula dalam hal penguburan jenazah serta selamatan. Keadaan ini tercipta karena mereka merasa satu bagian atau satu keluarga yang dapat merasakan kegembiraan dan kesedihan yang dialami salah satu anggota. Kekompakan sosial warga kelurahan Wonokromo dalam hubungan komunalnya dipelihara melalui berbagai upacara keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Di antara upacara tersebut misalnya secara tahlil (selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia) isinya pembacaan doa serta jenazah yang baru meninggal. Hal ini dilakukan sampai tujuh hari, kemudian dilanjutkan dengan 40 harinya, 100 harinya, 1000 harinya sampai pada satu tahunnya. Di samping itu ada juga yang namanya tingkeban (selamatan untuk jabang bayi yang akan lahir) biasanya ini dilakukan pada waktu tiga bulan atau tujuh bulannya si jabang bayi yang ada di dalam kandungan seorang ibu. Ada juga secara mauludan yang dilakukan

b. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Pengaruh sekolah tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Fenomena yang kerap kali muncul adalah misalnya anak yang berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar. Biasanya anak tersebut bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab di dalamnya, sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-anak yang lain.

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak-anak dapat juga menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga menyebabkan kenakalan pada anak.

Di samping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan pribadi anak sangat besar. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi

jiwa remaja. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berkembangnya pendidikan agama. Apalagi kalau sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan agama, maka dibuatkan pula tempat wudhu, tempat ibadah, diadakannya buku-buku Islam, peringatan-peringatan hari-hari besar, dan lain-lain. Lingkungan sekolah yang demikian inilah yang mampu menciptakan remaja yang bermoral. Sedangkan lingkungan sekolah yang kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal justru menjadikan anak jumud, picik serta dapat menghambat pertumbuhan jiwa remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu sejalan dengan fungsinya, maka sekolah sebagai

kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka maka mereka diserahkan di sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini tidak lain adalah bertujuan untuk memberikan lingkungan yang baik bagi perkembangan jiwa remaja.

c. Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah sebagai wadah pembinaan remaja, maka masyarakat juga berperan dalam pembinaan remaja. Mengingat masyarakat juga tempat remaja bergaul dan berinteraksi bahkan remaja akan berada dalam lingkungan yang lebih luas dengan alam kehidupan yang lebih bervariasi dan kompleks.

Masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dikontrol pengaruhnya berbeda dengan lingkungan keluarga dan sekolah yang mudah untuk dikontrol karena adanya batasan-batasan pergaulan yang jelas. Keluarga dan sekolah adalah lembaga yang khusus mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak dan remaja.

Berbeda dengan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, berlaku untuk segala tingkatan dan ruang lingkup yang luas, karena begitu kompleks masalahnya. Maka kesalahan remaja memasuki kehidupan sangat mungkin terjadi, yang dapat melahirkan sikap dan perilaku yang negatif bahkan kadang-kadang pergaulan bebas di masyarakat sering dipakai sebagai tempat pelarian tekanan-tekanan atau kekesalahan yang didapatkan di lingkungan keluarga atau sekolah.

Pada hakikatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian remaja. Interaksi sosial yang berlangsung secara wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat di dalamnya akan menunjang pembentukan moral yang sehat. Karena nilai-nilai akhlak dan norma-norma sosial dan sopan santun merupakan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk remaja di dalamnya.³⁵

³⁵ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 144.

BAB III

DESKRIPTIF LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Manusia dalam aktivitasnya, merupakan makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi lingkungannya di mana manusia itu berada, baik berupa situasi geografis, sosial, budaya, ekonomi, sejarah atau historisnya, pendidikan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain, kondisi suatu lingkungan akan selalu mempunyai pengaruh besar terhadap segala aktifitas manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Atas dasar itulah, maka dalam penelitian ini penulis perlu memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya yang menjadi tempat dari obyek yang diteliti. Pemaparan ini merupakan langkah untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian.

A. Kondisi Geografis

Letak geografis suatu wilayah sangat penting bagi suatu penelitian, guna memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Selain itu, pemaparan obyek

penelitian secara komprehensif merupakan faktor pendukung dalam upaya memahami obyek penelitian tersebut, yang dalam hal ini adalah remaja yang berada di wilayah kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.

Remaja sebagai obyek penelitian ini tepatnya berada di wilayah kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya.

Remaja sebagai obyek penelitian ini tepatnya berada di wilayah RT. 03 RW VI Kelurahan Wonokromo, kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya, yang secara geografis wilayah kelurahan Wonokromo ini sendiri terletak pada ketinggian 14 M di atas permukaan air laut. Dengan demikian, daerah ini termasuk daerah yang berhawa panas dengan suhu maksimum 32°C dan suhu minimum 22°C yang terletak di wilayah selatan kota Surabaya dengan jarak 12 KM dari jantung pusat kota dan berada 3 KM dari pusat pemerintahan kecamatan. Dengan letak yang demikian dan dengan dukungan alat transportasi tidaklah terdapat kesulitan untuk mencapai daerah tersebut. Apalagi di daerah ini juga dekat dengan terminal yang menjadi transit berbagai alat transportasi dengan tujuan daerah-daerah lain yang ada di seluruh kota Surabaya, yaitu terminal Joyoboyo. Kelurahan Wonokromo yang berada di wilayah kecamatan Wonokromo berbatasan dengan wilayah kelurahan lain, di antara batasan-batasan wilayahnya sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kali Surabaya/Kelurahan Sawunggaling
2. Sebelah selatan : Jl. Ketintang/Kelurahan Ketintang
3. Sebelah barat : Kali Surabaya/Kelurahan Sawunggaling
4. Sebelah barat : Jl. Raya Wonokromo/Kelurahan Jagir.

B. Kondisi Monografi

1. Jumlah Penduduk

Penduduk kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya tergolong padat penduduknya, yaitu berjumlah 41.614 jiwa yang terdiri dari 20.784 jiwa penduduk laki-laki dan 20.830 jiwa penduduk perempuan yang tersebar pada 95 RT (Rukun Tetangga) dan 8 RW (Rukun Warga) dan terdiri dari 8.040 KK (Kepala Keluarga). Penduduk Wonokromo yang berstatus warga negara Indonesia sebanyak 41.614 orang dan warga negara asing sebanyak 363 orang. Dari segi umur, penduduk Wonokromo didominasi oleh mereka yang berumur 27-40 tahun dengan jumlah 4.729 orang, sedang penduduk yang berumur antara 20-26 tahun mencapai jumlah 4.547 orang. Kedua kelompok ini adalah mereka yang tergolong dalam kelompok tenaga kerja atau dengan kata lain penduduk kelurahan Wonokromo yang produktif berjumlah sekitar 5.276 orang. Selanjutnya mereka yang tergolong berumur antara 13-15 tahun mencapai jumlah 2.605 orang. Mereka yang berumur

antara 07-12 tahun berjumlah 3.833 orang, sedangkan mereka yang tergolong anak-anak yaitu antara umur 04-06 tahun berjumlah 2.400 orang. Kelompok ini termasuk kelompok pendidikan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah penduduk kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya menurut jenis kelamin dan usia. Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dari kelurahan Wonokromo.

TABEL I
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-laki	20.784	49,9 %
2	Perempuan	20.830	50,1%
Jumlah		41.614	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

TABEL II
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Persen
1	04 – 06 tahun	2.400	13,2%
2	07 – 12 tahun	3.833	21,2%
3	13 – 15 tahun	2.605	14,4%
4	20 – 26 tahun	4.547	25,1%
5	27 – 40 tahun	4.729	26,1%
Jumlah		18.114	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

2. Perumahan Penduduk

Perumahan penduduk kelurahan Wonokromo berjumlah 5.825 buah, dengan perincian sebagai berikut: yang menempati rumah permanen berjumlah 4.280 buah rumah, semi permanen berjumlah 1.160 dan yang menempati rumah non permanen berjumlah 412 buah.

Dengan demikian, jumlah rumah penduduk kelurahan Wonokromo secara total berjumlah 5.852 buah rumah. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah rumah penduduk kelurahan Wonokromo.

TABEL III
Perumahan dan Jenis Komplek Pemukiman

No	Jenis	Jumlah	Persen
1	Permanen	4.280	73,1%
2	Semi Permanen	1.160	19,8%
3	Non Permanen	412	7,1%
Jumlah		5.852	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

3. Kondisi Perekonomian

Kelurahan Wonokromo adalah termasuk wilayah perkotaan, maka mayoritas penduduk Wonokromo dalam menutupi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari pendapatan mereka dengan bekerja sebagai karyawan yang berjumlah 18.945 orang, selain itu ada

yang bekerja sebagai wirswastawan dengan jumlah 970 orang, pertukangan 97 orang, pensiunan 17.530 orang, pemulung berjumlah 6 orang dan jasa berjumlah 110 orang.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel mata pencaharian penduduk Wonokromo.

TABEL IV
Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Karyawan	18.945	50,2%
2	Wiraswasta	970	2,6%
3	Pertukangan	97	0,2%
4	Pensiunan	17.530	46,5%
5	Pemulung	6	0,3%
6	Jasa	110	0,2%
Jumlah		37.658	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

Kondisi ekonomi penduduk Wonokromo tergolong pada tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal itu dapat kita lihat pada tabel di atas yang menunjukkan tingginya tingkat pekerjaan sebagai seorang karyawan. Selain itu sarana perekonomian yang menjual kebutuhan mereka sehari-hari seperti pasar yang berjumlah 2 buah, yang terletak di tengah-tengah daerah tersebut. Sehingga cukup dapat dijangkau oleh masyarakat sekitar. Di daerah tersebut

juga didukung dengan teks sebanyak 152 buah yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, juga ada 4 buah sarana perkoperasian serta warung yang berjumlah 62 buah. Dengan demikian, jumlah sarana perekonomian yang ada di kelurahan Wonokromo secara keseluruhan berjumlah 210 buah.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah sarana perekonomian kelurahan Wonokromo.

TABEL V
Jumlah Sarana Perekonomian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1	Pasar	2	0,9%
2	Toko	142	67,7%
3	Koperasi	4	1,9%
4	Warung	32	29,5%
Jumlah		210	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

Untuk memperlancar hubungan antara warga kelurahan Wonokromo maupun dengan warga di luar kelurahan Wonokromo, mereka telah banyak mempunyai sarana komunikasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keadaan ekonomi yang tergolong menengah ke atas membuat banyak sarana komunikasi yang ada di wilayah kelurahan Wonokromo yang bersifat audio dan audio visual

seperti televisi, radio dan juga pesawat telepon banyak dimiliki oleh penduduk Wonokromo, begitu juga dengan sarana transportasi seperti mobil, sepeda motor dan sepeda yang hampir setiap kepala keluarga memilikinya.

4. Kondisi Sosio Kultural

Masyarakat Wonokromo dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cukup makmur, itu dapat kita lihat dari segi ekonomi, di mana sarana ekonomi dan komunikasi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari telah tersedia. Masyarakat kelurahan Wonokromo yang sudah membentuk berbagai usaha-usaha guna meningkatkan taraf dan harkat hidup bermasyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang sosial yang bertujuan mensejahterakan masyarakat atau anggota masyarakat seperti adanya kelompok PKK yang terdapat hampir di setiap RW, sedangkan di kelurahan Wonokromo terdapat 8 RW. Dari masing-masing kelompok PKK di setiap RT terdiri dari kurang lebih 25 orang anggota yang terdiri dari ibu-ibu. Di kalangan pemuda juga mempunyai organisasi sosial yaitu karang taruna yang berjumlah 872 anggota di kalangan remaja, serta ada juga pramuka Gudep yang berjumlah 102 anggota.

Walaupun kelurahan Wonokromo termasuk daerah perkotaan, karena letaknya di selatan kota Surabaya. Namun sikap gotong-

royong masih tampak di kalangan warganya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya partisipasi kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan dua minggu sekali yakni pada minggu dan minggu keempat setiap bulannya. Selain itu kerjasama ini juga tampak pada setiap acara kegiatan penyambutan HUT RI atau hari-hari besar lainnya. Selain itu apabila ada salah satu tetangga yang mempunyai hajatan mantu atau khitanan mereka turut membantu, baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Termasuk pula dalam hal penguburan jenazah serta selamatan. Keadaan ini tercipta karena mereka merasa satu bagian atau satu keluarga yang dapat merasakan kegembiraan dan kesedihan yang dialami salah satu anggota. Kekompakan sosial warga kelurahan Wonokromo dalam hubungan komunalnya dipelihara melalui berbagai upacara keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Di antara upacara tersebut misalnya secara tahlil (selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia) isinya pembacaan doa serta jenazah yang baru meninggal. Hal ini dilakukan sampai tujuh hari, kemudian dilanjutkan dengan 40 harinya, 100 harinya, 1000 harinya sampai pada satu tahunnya. Di samping itu ada juga yang namanya tingkeban (selamatan untuk jabang bayi yang akan lahir) biasanya ini dilakukan pada waktu tiga bulan atau tujuh bulannya si jabang bayi yang ada di dalam kandungan seorang ibu. Ada juga secara mauludan yang dilakukan

satu kali dalam satu tahun untuk memperingati atau merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Biasanya acara ini disertai dengan pembacaan diba. Di samping itu, juga dari masing-masing jamaah membawa makanan dan buah-buahan yang ditaruh di atas “cowek” yang nantinya akan dibagikan kembali kepada yang mengikuti acara tersebut secara acak (ditukar secara tidak sengaja). Ada lagi acara syukuran nasional yang dikenal dengan tirakatan (selamatan untuk menyambut hari proklamasi) biasanya acara ini dilaksanakan pada malam tujuh belas Agustus. Setiap kampung hampir mempunyai acara yang sama dan dikoordinasi langsung oleh tokoh-tokoh masyarakat, misalnya ketua RT ataupun ketua RW setempat.

Masyarakat Wonokromo juga masih mempunyai kebudayaan/ritual keagamaan yang hingga kini masih tetap berlaku adalah mengadakan selamatan menjelang Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha atau pada hari-hari besar Islam lainnya. Dan menjelang Ramadhan atau Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat Wonokromo selalu bersama-sama keluarganya mengunjungi makam keluarganya yang mereka lakukan pada saat sore hari (ba'dha Ashar). Mereka umumnya menyebut hal itu dengan istilah “nyekar”.

5. Kondisi Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya

semakin tinggi pula daya dan kapasitas pemikirannya, semakin luas cara berpikirnya semakin banyak pengetahuan dan banyak pengalaman yang mereka dapatkan, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan data yang masuk, diperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo. Mayoritas penduduk Wonokromo adalah lulusan SMA. Bahkan banyak pula yang lulusan atau sedang belajar di perguruan tinggi. Sedangkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di kelurahan Wonokromo cukup memadai. Hal ini terlihat dengan banyaknya sarana dan prasarana yang ada, dan terbagi ke dalam dua kategori pendidikan, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini

yang menunjukkan sarana dan prasarana yang masuk pada dua kategori tersebut:

TABEL VI
Jumlah Sarana Pendidikan Umum

No	Jenis	Jumlah	Persen
1	TK	14	37,9%
2	Sekolah Dasar	15	40,5%
3	SMTMP	5	13,5%
4	SMTA	3	8,1%
Jumlah		37	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

TABEL VII
Jumlah Sarana Pendidikan Khusus

No	Jenis	Jumlah	Persen
1	Pondok Pesantren	1	25%
2	Madrasah	2	50%
3	SLB	1	25%
Jumlah		4	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

6. Kondisi Keagamaan

Dari keseluruhan warga kelurahan Wonokromo mayoritas beragama Islam, walaupun ada juga yang beragama lain seperti Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu. Kelurahan Wonokromo mempunyai penduduk yang sangat heterogen sehingga semua agama yang berkembang pun bermacam-macam. Begitu juga dengan sarana peribadatan dalam menunjang prosesi keagamaan pun ada seperti masjid yang berjumlah 10 buah, mushalla 87 buah dan Gereja 1 buah. Sedangkan Wihara dan Pura tidak ada. Selain sarana peribadatan ada juga organisasi sosial keagamaannya seperti majelis ta'lim berjumlah 9 organisasi, remaja masjid ada 8 organisasi, remaja gereja berjumlah 1 organisasi dan remaja Budha serta Hindu tidak ada.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah penduduk menurut agama, jumlah sarana peribadatan serta jumlah kelompok keagamaan yang ada di kelurahan Wonokromo.

TABEL VIII
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persen
1	Islam	40.977	97,6%
2	Kristen	602	1,4%
3	Katholik	221	0,5%
4	Hindu	146	0,4%
5	Budha	75	0,1%
Jumlah		42.021	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

TABEL IX
Jumlah Sarana Peribadatan

No	Jenis	Jumlah	Persen
1	Masjid	10	10,2%
2	Musholla	87	88,7%
3	gereja	1	1,1%
4	Wihara	-	-
5	Pura	-	-
Jumlah		18	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

TABEL X
Jumlah Kelompok Keagamaan

No	Kelompok	Jumlah	Persen
1	Majelis Ta'lim	9	5,0%
2	Remaja Masjid	8	44,5%
3	Remaja gereja	1	5,5%
4	Remaja Budha	-	-
5	Remaja Hindu	-	-
Jumlah		18	100%

Dokumentasi: Kelurahan Wonokromo 13 Juni 2001

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk kelurahan Wonokromo mayoritas beragama Islam, dengan jumlah prosentase yang cukup besar dibandingkan dengan penganut agama lain. Begitu juga dengan sarana peribadatan agama Islam mendapat prioritas yang cukup tinggi, walaupun kelurahan Wonokromo terdapat beberapa pemeluk agama lain.

7. Kondisi Remaja di Wonokromo

Kawasan Wonokromo terutama yang termasuk RT 3 RW VI merupakan daerah yang sangat dekat dengan aktivitas kota. Sebab di kawasan ini juga dekat dengan terminal dan stasiun sehingga gerak sirkulasi harian penduduk yang heterogen di Wonokromo cukup tinggi. Hal ini juga sedikit banyak telah mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat setempat, terutama remajanya. Di samping itu, tempat ini juga dilengkapi dengan fasilitas hiburan

seperti bioskop dan gedung pertunjukan ludruk, yang setiap malamnya tidak pernah sepi dari pengunjung. Sebab mempunyai daya tarik tersendiri yaitu dengan adanya waria-waria yang selalu siap memberikan berbagai kesenangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan Wonokromo menjadi suatu lingkungan yang tidak baik untuk pertumbuhan seorang anak.

Berdasarkan hasil observasi, pemahaman dan pengetahuan remaja di RT 03 RW VI kelurahan Wonokromo terhadap agama masih kurang, walaupun secara umum remaja di daerah tersebut mayoritas beragama Islam, tetapi banyak di antara mereka yang belum bisa menyatukan antara ucapan dan perbuatannya. Ada juga di antara mereka yang baru mengucapkan dua kalimat syahadat ketika melangsungkan acara pernikahan. Sedangkan pengalaman kewajiban sebagai umat Islam tidak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada kegemaran sebagian penduduknya baik yang termasuk dalam kategori orang tua maupun remaja yang seringkali mengadakan pesta minum-minuman keras di gang-gang kampung sampai teler, baik itu pagi, sore maupun malam hari. Mereka seakan-akan tidak mempunyai rasa malu kepada setiap orang yang berlalu lalang. Keadaan seperti itu sudah mereka anggap menjadi suatu hal yang wajar dan biasa. Pada mulanya praktek semacam itu hanya dilakukan oleh satu dua orang saja, akan tetapi

lama-kelamaan mereka mempengaruhi lainnya, terutama bagi mereka yang sudah tidak bersekolah lagi, sehingga mereka dapat dengan mudah terpengaruh. Karena menyebarnya pengaruh tersebut akibatnya remaja yang suka minum-minuman keras tersebut semakin berubah akhlak dan tingkah lakunya. Berbagai bentuk dan jenis minuman keras seperti menses, anggur beralkohol tinggi dan beberapa minuman lain telah banyak mereka kenal. Dari proses pengenalan tersebut ada beberapa remaja yang ingin mencoba mencicipi barang-barang terlarang itu, akan tetapi akhirnya mereka ada yang kecanduan. Pesta minum-minuman keras itu tidak hanya mereka lakukan dengan sesama teman sebayanya tetapi juga dengan orang-orang yang lebih tua dari mereka. Sehingga remaja tersebut merasa bahwa perbuatan mereka itu benar, karena didukung oleh orang-orang yang lebih tua dari mereka.

Dalam melakukan pesta minum-minuman keras tersebut mereka mengadakan suatu iuran untuk membelinya, atau kadangkala ada yang mau membeli dengan uang dari salah satu remaja tersebut yang baru saja memenangkan sejumlah uang dari berjudi. Sebab di samping mereka berpesta minum-minuman keras, mereka juga berjudi. Uang judi yang mereka gunakan itu biasanya mereka dapatkan dari orang tua mereka maupun dari pekerjaan mereka menjadi seorang pengamen di terminal maupun

mencuri, karena yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana caranya untuk mendapatkan sejumlah uang agar dapat dipergunakan untuk membeli minuman serta untuk membeli sejumlah obat-obatan terlarang.

Kemerosotan moral yang dialami oleh sebagian remaja di RT 03 RW VI kelurahan Wonokromo tidak hanya itu saja, mereka juga seringkali berkata-kata kotor atau jorok. Dan hal itu sudah menjadi kebiasaan remaja di wilayah tersebut, baik terhadap teman sendiri, saudaranya dan lebih-lebih lagi kepada orang tua mereka. Kata-kata yang mereka ucapkan laksana anak panah yang lepas dari busurnya. Ini semua disebabkan karena kebiasaan yang mereka lakukan tanpa menilai apakah itu dosa atau tidak. Di samping itu, mereka juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak pernah melaksanakan syari'at agama Islam walaupun memang mereka termasuk orang yang beragama Islam. Seperti shalat misalnya, pada saat masuk shalat mereka hanya duduk-duduk di jalan-jalan kampung sambil bernyanyi, begitu juga dengan pada saat bulan Ramadhan tanpa rasa berdosa mereka enak-enakan makan dan minum di tempat umum seakan-akan tidak memperdulikan bahwa pada saat itu adalah bulan Ramadhan. Dan wajib bagi semua umat Islam untuk menjalankan ibadah puasa. Setiap malam mereka selalu pergi ke tempat-tempat maksiat seperti di kawasan Dolly atau terkadang di stasiun Wonokromo yang memang kalau setiap

malamnya selalu dipenuhi oleh kupu-kupu malam yang menjalankan kenikmatan bagi remaja itu.

Namun tidak semua remaja di wilayah RT 3 RW VI mempunyai perilaku seperti di atas, ada sebagian dari mereka yang menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu dengan menjalankan perintah yang telah digariskan oleh agama Islam. Misalnya saja dengan mengikuti organisasi sosial seperti remaja masjid yang selalu mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Misalnya saja dengan mengadakan pengajian rutin satu minggu sekali dengan materi yang berhubungan dengan peningkatan ketakwaan kepada Allah, seperti tauhid, akhlak, serta tafsir al-Qur'an. Kegiatan tersebut pada awalnya hanya diikuti oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kurang lebih 10 orang remaja baik itu putra maupun putri. Tapi lambat laun kegiatan pengajian tersebut mempunyai jamaah sebanyak 30 orang remaja baik itu putra maupun putri, akan tetapi kini telah berkembang menjadi 150 jamaah pengajian. Menurut salah seorang pengurus remaja masjid yang ada di RT 3 RW VI pada awalnya remaja yang mengikuti pengajian ini hanya ikut-ikutan teman-teman mereka sehingga sebelum acara selesai mereka memutuskan untuk pulang karena menurut mereka hal itu sangat membosankan. Tetapi meskipun begitu kegiatan pengajian ini tetap berjalan dengan menampilkan pembicara dari luar wilayah RT 3

RW VI dan materi yang disampaikan juga beragam dan tidak jarang pula tentang masalah-masalah yang akhir-akhir ini banya dialami oleh anak yang menginjak usia remaja. Dengan topik yang sangat menarik tersebut ternyata menyita perhatian remaja yang lain untuk mengikutinya, sehingga semakin hari semakin banyak saja yang mengikutinya. Bahkan para jamaahnya juga dari mereka yang pernah melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moral agama maupun masyarakat ikut juga bergabung menjadi anggota pengajian tersebut. Kemajuan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebagian remaja itu juga mendapat dukungan baik dari orang tua maupun dari para tokoh masyarakat.

Sehingga pengajian tersebut tidak hanya diikuti oleh para remaja digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id saja melainkan juga para orang tua. Kegiatan keagamaan itupun akhirnya bertambah tidak hanya pengajian rutin saja melainkan juga ada diba', yasinan serta kadangkala mereka juga pergi ke ampel beramai-ramai untuk mengaji serta mengadakan kunjungan ke makam lima wali setiap tahunnya. Tujuannya selain untuk berziarah juga untuk berekreasi bersama-sama. Dengan padatnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebagian remaja tersebut tidak berarti remaja yang mengikuti kegiatan tersebut tidak tergo da dan

mengikuti ulah teman mereka yang telah salah jalan itu. Ada juga remaja yang kembali lagi untuk tidak menjalankan syari'at agama.¹

Pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan untuk para remajanya saja tetapi juga anak-anak dengan mendirikan TPA. yang tujuannya adalah tidak lain untuk membekali mereka dengan nilai-nilai agama agar tidak mudah terjerumus kepada pergaulan yang dapat menghancurkan masa depan mereka atas lingkungan yang kurang baik untuk pertumbuhan jiwa mereka. Dan pada tanggal 24 Juni 1998 didirikanlah TPA tersebut, menurut salah seorang ustadz TPA, didirikannya TPA selain untuk membekali jiwa anak-anak dengan nilai-nilai agama juga dapat mengontrol budaya yang masuk dari luar, yang menggerogoti jiwa generasi penerus. Maka hal itu tidak dapat terjadi karena mereka telah mempunyai filter yang kuat untuk merespon budaya tersebut. Untuk membentenginya diperlukan fondasi yang sangat kuat dan hal itu perlu ditanamkan sejak dini.²

Peran sosial yang dilakukan oleh Remas Al-Hamid sebagai organisasi sosial keagamaan pada dasarnya merupakan salah satu wadah organisasi kepemudaan yang dianggap efektif untuk penanaman nilai-nilai islami. Adanya keterikatan antara

¹ Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus Remaja Masjid al-Hamid.

² Hasil wawancara dengan Wawan ustadz TPA AL-Hamid.

remaja/pemuda dan masyarakat di kawasan Wonokromo khususnya RT 3 RW VI menimbulkan kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada antusiasnya mereka dalam mendukung segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh remas Al-Hamid baik itu berupa motivasi maupun material sehingga tercipta suasana yang akrab. Dengan demikian kekhawatiran mereka akan lingkungan yang buruk tidak dapat terjadi dalam setiap generasi setelah ditanamkan sifat yang agamis. Selain itu juga dapat mengarahkan remaja kepada perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

BAB IV

ANALISA DATA

PERANAN NILAI-NILAI AGAMA TERHADAP MORAL REMAJA

A. Moral Sebagai Penentu Perilaku Manusia

Manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya diantara ciptaan Tuhan, hal ini karena manusia mempunyai rasio yang mana dapat dipergunakan untuk membedakan segala sesuatu hal yang baik dan yang buruk dalam segala tindakan manusia. Dalam melakukan semua tindakan diperlukan nilai-nilai, yang mana nilai-nilai itu dapat bersumber pada masyarakat dan agama. Sehingga hal inilah yang dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjustifikasi apakah yang kita lakukan itu benar atau salah.

Menurut Ibn Maskawai yang dikutip oleh Hasyimisyah Nasution, bahwa moral adalah suatu daya dorong yang ada dalam diri manusia untuk berbuat tanpa difikirkan dan juga dipertimbangkan terlebih dahulu yang mana sikap mental ini dibagi menjadi dua, yaitu: berasal dari watak yang dapat diubah melalui pembinaan akhlak dan kebiasaan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga keduanya dapat disebut akhlaqul karimah.¹ Pentingnya pembinaan

¹ Hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Budaya Media Pratama, 1999), 61.

akhlaq bagi manusia, hal ini untuk memberikan pegangan bagi manusia sehingga ia mempunyai prinsip. Dan pada kenyataannya prinsip yang dipegang oleh setiap individu itu mendasari segala tindakan manusia, sehingga dengan adanya kecenderungan emosional dapat dikendalikan dan hal itu juga tidak dapat terlepas dengan kehendak untuk mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukan, hal itu terdapat dalam diri manusia setelah ia memperoleh kematangan secara personal.

Adapun tujuan dari pertimbangan moral itu adalah untuk memberikan arah dari suatu tindakan dan untuk menentukan seberapa jauhkah sesuatu yang secara moral baik dan buruk itu benar-benar merupakan suatu keharusan bagi diri sendiri sehingga dari pertimbangan tersebut ada perasaan tanggung jawab dengan segala tindakannya, untuk itu diperoleh juga kemandirian diri (self consistency) sehingga apabila perbuatan tersebut tidak sesuai dengan pertimbangannya, maka ada perasaan bersalah dari apa yang pernah dilakukannya.² Persoalan baik dan buruk itu bersifat relatif sehingga Ibnu Maskawai yang dikutip oleh Yunasril Ali mengatakan bahwa kebaikan itu ada dalam obyek sehingga hal itu tergantung bagaimana kita memandang kebaikan tersebut. Adapun kriteria dari kebaikan adalah sesuatu hal tersebut dapat memberikan manfaat, memberikan

² William Kurtines dan Jacob L. Gerwitz, *Moralitas Perilaku Moral dan Pertimbangan Moral*, (Jakarta: UI Press,

tujuan yang baik dan muncul dari niat yang baik pula, hal ini karena kebaikan itu datang dari sesuatu yang baik dan menuju pada kebaikan sejati.³

Pada kenyataannya yang dapat menentukan moral manusia adalah dirinya sendiri, karena diri manusia terdapat kehendak yang akan diaktualisasikan melalui tindakan. Selain itu juga ditunjang oleh motif atau tujuan yang akan dilakukannya, tujuan itu berada dalam alam pikiran setiap manusia ketika ia akan berbuat sehingga motif bertujuan dapat memberi kualitas moral yang baik dan buruk.⁴

Menurut Berkowitz, yang dikutip oleh William Kurtines dan Jacob L. Gerwitz bahwa nilai-nilai moral merupakan hasil evolusi dari tindakan-tindakan yang secara umum diakui baik atau buruk oleh para anggota suatu masyarakat tertentu.⁵ Secara tidak langsung masyarakat juga berperan dalam menilai segala perbuatan yang dilakukan manusia dan nilai-nilai agama yang mempunyai penjelasan secara terperinci dan sanksi yang diberikan tidak langsung diterima tetapi lain halnya dalam masyarakat apabila apa yang dilakukan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, maka sanksi tersebut dapat diterima sehingga ada perasaan rendah diri dari apa yang telah kita lakukan.

³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 55.

⁴ William Kurtines dan Jacob L. Gerwitz, *Moralitas*, 91.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 66.

Dalam ajaran agama Islam yang menentukan perbuatan baik dan buruk dapat dilihat dari segi cara melakukan perbuatan itu yang ditentukan oleh niat dari segala perbuatan manusia. Dan hal itu juga sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 263.⁶

قَوْلٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ .

Artinya: "Perkataan yang baik dan memberikan maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan pembinaan akhlak yang baik, maka manusia dengan akal yang dimilikinya dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya dan hal itu juga ditunjang dengan tujuan yang ingin dicapai dan berasal dari niat yang baik, kebebasan manusia dalam bertindak dibatasi juga oleh norma-norma yang ada, baik dari masyarakat juga agama, karena hal itu sebagai ukuran dari segala tindakan manusia. Apabila ia mengabaikan pertimbangan yang ada dalam dirinya dan kontrol yang utama adalah diri sendiri, apabila hal itu tidak kita lakukan maka kontrol berikutnya adalah masyarakat, kepekaan masyarakat itu disebabkan karena manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman. Pentingnya moral yang baik hal ini karena dapat dijadikan ukuran

⁶ Abduddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 123.

sebagai keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya.

B. Korelasi Antara Penerapan Nilai-nilai Agama Terhadap Moral Remaja

Sebelum kita berbicara mengenai penerapan nilai-nilai agama Islam bagi remaja, maka mau tidak mau kita harus menengok kembali akan fungsi agama. Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat suatu keinginan atau yang disebut dengan nafsu. Sebagaimana yang dimiliki makhluk lain seperti binatang, yakni akal pikiran (rasio). Hal ini merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Sebagaimana dalam Firman Allah ayat 4-6 surat at-Tiin.⁷

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ -
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ - التين: ٤-٦

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan ketempat yang serendah-rendahnya (neraka) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."

Konsep ajaran di atas mengandung kemungkinan-kemungkinan negatif bagi manusia walaupun secara konseptual pula bahwa manusia dijadikan sebagai makhluk yang memiliki derajat yang paling tinggi, namun bisa jadi derajatnya akan turun meluncur dan menjadi hina manakala manusia tidak memperhatikan ajaran dan perintah agamanya.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1076.

Dan hal ini tidak lain adalah bermuara dari pribadi manusia itu sendiri yang tidak bisa mempertahankan derajat atau martabat yang dimiliki.

Dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang dan tidak merasa gelisah. Lain halnya dengan mereka yang tidak memiliki agama dalam hidupnya mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan suasana, perhatiannya tertuju pada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santun dalam kehidupan biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah. Akibatnya jika timbul suatu problem atau bahaya yang akan mengancam jiwanya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya. Yang pada akhirnya jiwanya terganggu bahkan lebih jauh mungkin ia akan melakukan tindak penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti membunuh, memperkosa, minum-minuman keras, berjudi dan sebagainya.

Untuk itulah agama sangat diperlukan dalam kehidupan manusia sebagai pengendali utama sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Zakiyah Daradjat bahwa untuk mengatasi setiap problem tersebut diperlukan suatu pegangan yakni agama. Karena fungsi agama lain:

1. Memberikan bimbingan hidup
2. Menolong dalam menghadapi kesukaran
3. Menolong dalam menghadapi kesukaran menentramkan batin.⁸

Agama memberikan bimbingan dalam hidup artinya pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis) maupun yang bersifat rohani dan sosial. Ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup.

Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani ia akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik itu dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: GunungAgung, Cet. XIX, 1995), 56.

Oleh karena itu, agama harus dapat ditanamkan sejak kecil sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan tersebut, seperti dorongan biologis yang mulai timbul setelah pertumbuhan jasmani atau setelah masa puber dilewati,, bagi orang yang tidak beragama pengendali satu-satunya adalah masyarakat, jika masyarakat di mana ia hidup membenarkan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis itu di luar perkawinan misalnya, maka akan mudahlah orang melakukan permainan tersebut tanpa merasa bersalah sedikitpun.

Terjadinya kemerosotan moral yang kebanyakan dilakukan oleh remaja seperti banyaknya keterlibatan generasi muda pada kasus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id narkotika, merajalelanya tindak kejahatan sadisme dan fasisme dan lain-lain. Kemerosotan moral tersebut tidak lain disebabkan tidak tertanamnya akidah pada jiwa mereka yang dapat memproyeksikan pada tingkah laku dan sikapnya. Bilamana akidahnya melekat pada jiwa mereka, maka akan mendatangkan keimanan yang mampu mengendalikan terhadap dorongan-dorongan dan sikap emosional.

Sedangkan agama sebagai penolong dalam kesukaran maksudnya adalah agama dijadikan sebagai pegangan hidup dan pengendali hidup dalam menghadapi setiap kesukaran dan problem. Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan

terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, maka dapat membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya. Mungkin ia akan menimpahkan kesalahan kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

Lain halnya dengan orang yang benar-benar menjalankan agamanya. Setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan fungsi yang ketiga, agama sebagai penentram batin, dimana agama memberikan jalan dan siraman penenang bagi batin yang sedang gelisah. Belakangan ini kita melihat suasana rumah tangga kacau balau, tegang tidak menentu disebabkan oleh kecurigaan antara suami isteri, mungkin juga karena persoalan anak-anak yang sedang dalam usia remaja dimana orang tua menyangka anaknya nakal, sukar diatur, tidak mau mendengar nasehat orang tua dan sebagainya. Dan sebaliknya anak-anak pun kebingungan dan merasa menderita mempunyai orang tua yang kurang memperhatikan rasa hati mereka

yang sedang bergejolak, dan tumbuh dengan segala persoalan dan kesukaran.

Karena bingung dan gelisahnyanya itu mulailah melakukan perbuatan-perbuatan yang dinilai kurang bermoral. Sebab mereka tidak tahu lagi kemana ke Gundahan itu akan ditumpahkan dan satu-satunya jalan hanyalah mencari kesenangan di luar rumah demi dapat mengobati kegalauan dan kekecewaan yang sedang dihadapi.

Kalau kita berbicara tentang agama bagi anak muda, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnyanya anak-anak muda yang tidak pernah menerima didikan suatu agama. Karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi, maka agama bagi anak muda harus mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa disamping itu menjadi pengendali moral.⁹

Oleh karena itu kita sebagai generasi tua tentunya harus benar-benar berusaha semaksimal mungkin, agar bagaimana cara kita untuk dapat mengantarkan generasi muda sebagai generasi penerus dalam memegang tampuk kepemimpinan di masa yang akan datang. Karena ditinjau dari segi psikologis, generasi muda adalah merupakan masa peralihan yakni dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa

⁹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, 62

yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.¹⁰

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Sudarsono bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dalam pembentukan mental remaja tidak mengalami penyimpangan dan hal ini dapat menuntun anak remaja agar memiliki rasa tanggung jawab sehingga ia dapat membedakan yang baik dan buruk.¹¹

Untuk itu mereka sangat memerlukan bimbingan, pengarahan, penyuluhan, pendidikan serta pengawasan yang intensif. Maka di sinilah peranan agama yaitu untuk dapat membersihkan hati, mensucikan jiwa serta dapat mendidik dan mendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan yaitu membentuk kepribadian yang utama. Disamping itu juga dengan didikan agama, anak dibimbing agar dapat menempuh jalan yang baik dan lurus dalam kehidupannya sehari-hari.

Jadi jelaslah bahwa munculnya bentuk-bentuk penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan perwujudan dari kurangnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini, baik dalam

¹⁰ -----, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1991), 72.

¹¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Rineka Cipta, 1991), 61.

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Inilah faktor ekstern dari penyebab timbulnya penyimpangan moral disamping faktor ekstern dari dalam diri remaja.

Untuk itu perlu adanya pembinaan baik di keluarga, yang dilakukan oleh orang tua dengan jalan menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan yang baik, mengadakan pengawasan baik di rumah maupun di luar rumah. Begitu juga di sekolah maupun di masyarakat misalnya dengan peningkatan praktek ibadah seperti shalat, pengumpulan dan pembagian zakat, ikut menyemarakkan hari-hari besar keagamaan, meningkatkan pendidikan agama, menggiatkan remaja masjid dan lain-lain sehingga dengan pembinaan tersebut dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memungkinkan untuk dapat tercegahnya dan berkurangnya penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja.

Dengan demikian bahwa tujuan dari penanaman akhlak sejak dini adalah untuk membentuk mental remaja agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, untuk itu perlu adanya penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan sejak kecil, hal ini agar dalam perkembangan nanti terdapat kemantapan emosi dan cara berfikir sehingga apa yang dilakukannya tidak menyimpang dari jalur yang digariskan, dengan kata lain sesuai dengan norma-norma yang ada baik pada masyarakat maupun agama.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan mempunyai kriteria baik dan buruk yang bersifat relatif dan hal itu tergantung dengan sesuatu hal yang mempunyai manfaat, tujuan yang ingin dicapai dan niatnya. Karena moral yang baik tidak dapat muncul dengan sendirinya tetapi melalui pembinaan akhlak.
2. Agama bagi manusia berfungsi untuk mengarahkan akhlak manusia ke arah akhlak yang utama, hal ini ditunjang dengan pembinaan akhlak melalui penanaman nilai-nilai agama yang tidak hanya secara ritual tetapi juga melalui kebiasaan dan latihan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga hal itu dapat dijadikan pegangan sebagai pengontrol perilaku manusia.

B. Saran-saran

Berangkat dari uraian tersebut, maka dengan adanya pembinaan akhlak melalui penanaman nilai-nilai agama yang dimulai dengan lingkungan keluarga, dan ditunjang dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, maka apa yang akan dilakukan itu mempunyai nilai-nilai yang baik sehingga watak yang sulit diubah akan menjadi lebih terarah

untuk mempertimbangkan segala sesuatu disertai dengan kebiasaan yang baik, dengan demikian remaja akan terhindar dari arus globalisasi yang bersifat negatif dan cenderung mampu mengantisipasinya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

C. Penutup

Sebagai akhir dari tugas yang berat bagi penulis sepatutnyalah kita kembalikan segala daya dan kempuan yang ada kepada pemberi taufiq, rahmat dan hidayah-Nya, maka sepatah kata yang patut penulis ucapkan adalah rasa syukur al-hamdulillah dari segenap jiwa dan raga kehadiran Allah Swt. yang telah memberi kekuatan jiwa dan raga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena itu penulis sadar bahwa uraian kata yang tertuang dalam skripsi ini adalah sebatas kemampuan penulis sehingga wajarlah penulis mengharapkan kritik dan saran yang konsturktif dari semua pihak guna penyempurnaan penulisan ini.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua minimal sebagai penunjang perkembangan kependidikan serta menjadikan sebagai amal baik di haribaab Allah Swt. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Zainal Arifin. 1984. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Husnah.

Ahmad, Mudlor. 1986. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Ahmadi, Abu Ahmadi. 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu, Noor Salimi. 1991. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Ghazali. 1994. *Ihya Ulumuddin III*. Semarang: CV. Asy-Syifa.

Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

Amin, Moh. 1987. *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*. Surabaya: Express.

Amin, Moh. 1987. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Surabaya: Express.

Anshar, Endang Saefuddin. 1993. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* Jakarta: Grafindo Persada.

Anshari, M. Hafi. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama* Surabaya: Usaha Nasional.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

As. Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asy'ari, Sapari Imam. 1983. *Pengantar Sosiologi* Surabaya: Usaha Nasional.

Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

-----, 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung,

-----, 1995. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, cet. XIV

Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Surabaya: Mahkota.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II Jakarta: Balai Pustaka.

Gunarsa, Singgih D. 1979. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno 1983. *Metodologi Research I* Yogyakarta: Yayasan Penerbit F. Psikologi UGM.

Kurtines, William dan Jacob L. Gerwitz. *Moralitas Perilaku Moral dan Pertimbangan Moral*. Jakarta: UI Press.

Mahyuddin. 1999. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, Harun .1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Pers.

-----, 1996. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Nasution, Hasyimisyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Budaya Media Pratama.

Nasution. 1996. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abduddin 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Hadari. 1993. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.

Poerwadarminto, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rachmat Djatnika, 1992. *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Razaq, Nazaruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Singaribuan, Masri Sofyan Efendi. 1985. *Metode Penelitian Survei Cetakan VI*. Jakarta: LP3ES.

Sudarsono, 1991. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

Willis, Sofyan. 1991. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.